

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN JATHILAN  
DI DUSUN GAJAHAN KECAMATAN SALAM KABUPATEN MAGELANG**

*Community participation in preserving the art of Jathilan in the hamlet of Gajahan, Salam  
sub-district, Magelang regency*

Oleh : Fatimah Anggi Shyafitri, V Indah Sri Pinasti, M.Si.

Email : [anggi.dharmawan19@gmail.com](mailto:anggi.dharmawan19@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam melestarikan *jathillan* di Dusun Gajahan Kecamatan Salam. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gajahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang kesenian tradisional *jathilan* sebagai salah satu kesenian yang dilestarikan di Dusun Gajahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat dan pemuda Dusun Gajahan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa kesimpulan pokok yang dapat peneliti ajukan. Yaitu partisipasi yang terjalin di dalam masyarakat Dusun Gajahan, faktor pendorong dan penghambat masyarakat Dusun Gajahan berpartisipasi dalam melestarikan kesenian *jathilan*. Penelitian ini melihat sejauh mana masyarakat terlibat dalam melestarikan kesenian *jathilan*. Masyarakat yang belum terlibat di dalam grup *jathilan* memberikan motivasi dan semangat kepada anggota grup *jathilan* untuk tetap semangat dan diharapkan bisa tetap berpartisipasi melestarikan kesenian *jathilan*. Faktor pendorong dari dalam dan dari luar mempengaruhi masyarakat yang terjun langsung ke dalam grup *jathilan*.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Faktor yang melatarbelakangi, Faktor Pendorong dan Penghambat

## **ABSTRACT**

This study aims to determine community participation in preserving jathillan in Gajahan village, Salam. Beside that, it also aims to find out the extent of participation carried out by Gajahan villagers. The results of this study are expected to provide information and study material about the traditional arts of Jathilan as one of the arts that is preserved in Gajahan village.

This research is a qualitative descriptive study. The research subjects are the youth community and villagers of Gajahan village. Data collection is done using purposive sampling method. Data collection was done with observation method, interview method, and documentation method. The data validity technique in this study used the source triangulation technique. The data analysis technique uses an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that there are several main conclusions that the researcher can propose. That is participation tied in the Gajahan village, pusher and block factors Gajahan villagers who participate in preserving jathilan art. This research looks at the extent to which villagers are involved in preserving Jathilan art. Villagers who have not been involved in the Jathilan group provide motivation and encouragement to Jathilan group members to stay enthusiasm and is expected to continue to participate in preserving the arts of Jathilan. Pushers from inside and from outside influence the people who participate directly in the jathilan group.

**Keywords:** Community Participation, Pusher and Block Factors

## **A. PENDAHULUAN**

Kesenian merupakan hasil kreativitas budaya yang hidup berkembang di lingkungan masyarakat. Seni budaya lebih dikenal sebagai seni tradisional yang merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh berkembang di masyarakat. Seni budaya dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat. Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang bisa dijadikan sebagai ciri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun di dalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan penonton.

Kesenian tradisional Indonesia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional pada setiap daerah masing-masing. Kesenian tradisional merupakan cermin diri dari sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tradisional sebagai salah satu unsur budaya akan tetap ada dan terus berkembang selama masyarakat pendukungnya masih tetap berkeinginan melestarikan warisan budaya.

Kesenian Tradisional di Jawa, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni tradisi klasik dan seni tradisi kerakyatan (Soedarsono 1985 : 21). Seni tradisi klasik

banyak berkembang di lingkungan keraton. Apresiasi dari seni tradisi klasik lebih lembut dari seni kerakyatan karena tradisi klasik tetap akan mempertahankan kebutuhan estetis dalam lingkup keraton seni tradisi kerakyatan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Bentuknya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat sesuai dengan tema yang melatarbelakanginya. Kesenian yang bersifat tradisional, masing-masing mempunyai kekhususan sesuai dengan kondisi kelompok masyarakat pendukungnya serta latar belakang timbulnya kesenian tersebut. Salah satu kesenian tradisional adalah *Jathilan*. Kesenian ini termasuk dalam golongan kesenian tradisional rakyat Jawa. Menurut Nuryani, secara fungsional kesenian *jathilan* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari kegiatan sosial.

Kesenian tradisional *Jathilan* banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Hanya saja penamaan keseniannya saja yang berbeda. Kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan kuda lumping atau kuda kepang. Seiring banyak berkembangnya kesenian modern, yang lebih menarik perhatian masyarakat lambat laun menggeser kesenian tradisional. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kesenian tradisional itu tidak terlalu penting untuk digali pengetahuannya sedangkan dalam kesenian tradisional banyak memiliki nilai filosofis

dan estetis yang kuat. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Suharyoso SK bahwa terdapat suatu kekhawatiran dan keprihatinan sendiri berkenaan dengan berbagai jenis kesenian tradisional di Indonesia.

Istilah Jathilan berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu *jan* yang berarti “benar-benar” dan *thil-thilan* yang berarti “banyak gerak”. Jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang di anyam dan di potong menyerupai bentuk kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi makan beling, dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari tidak sadar, dan makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan oleh manusia.

Tarian kuda lumping merupakan tarian kerakyatan yang hidup dalam pola

pengembangan ritual. Pelembagaan tari ritual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat magis dan maupun mistis. Kesenian kuda lumping adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga dan menarik untuk dipelajari. Kesenian tradisional kuda lumping juga memiliki banyak kontribusi pada pendidikan masyarakat, karena dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai dan pesan normatif yang dapat memberi pendidikan bagi masyarakat khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Di nusantara terdapat berbagai jenis tarian yang memiliki keunikan masing-masing sesuai dengan wilayah dan daerah sebaran budayanya. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman, suatu bentuk tarian yang pada mulanya hanya terdapat di suatu daerah yang terbatas, sekarang telah tersebar di berbagai wilayah nusantara juga dengan keunikan dan ciri khas hasil dari penggabungan akulturasi kebudayaannya. Seni kuda lumping pada awalnya merupakan bagian dari ritual, yang terbukti pada saat pemain (penari) akan mengalami kerasukan di tengah-tengah permainan yang sedang berlangsung. Namun berdasarkan perkembangan zaman dan kebutuhan maka kesenian kuda lumping ini tidak saja digunakan sebagai acara ritual, kini kuda lumping menyesuaikan kondisi perubahan

zaman. Kesenian kuda lumping memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat. Tari kuda lumping adalah tari tradisional kerakyatan yang tumbuh di kalangan masyarakat yang bersifat sederhana. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misal *jathilan*, jaran kepeng atau kuda kepeng. Meskipun mempunyai nama yang bermacam-macam pada hakikatnya tarian tersebut masih sama hanya cara penyebutannya yang berbeda. Kesenian tari kuda lumping pada dasarnya mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pelembagaan tari kuda lumping masih berfungsi sebagai pelembagaan ritual di lingkungan pedesaan pada masyarakat Jawa yang sederhana. Tari kuda lumping kerap dilakukan untuk upacara keselamatan desa atau upacara bersih desa maupun dilakukan saat akan menjelang panen raya atau sesudahnya. Hal ini dilakukan untuk mengharapkan kekuatan perlindungan serta sebagai wujud rasa syukur dan juga memohon keberhasilan selanjutnya.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Partisipasi**

Penelitian ini berusaha mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *jathilan* di Dusun Gajahan. Partisipasi sendiri diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorongnya

memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab bersama mereka. Partisipasi harus dimulai dengan perencanaan yang memerlukan pemikiran dan keputusan yang rasional, lebih lanjut dari partisipasi, harus ada sikap, pengetahuan dan tindakan dari masyarakat itu sendiri. Beberapa pendapat tentang partisipasi tersebut memberikan penekanan pada sebuah kegiatan turut serta atau keikutsertaan dari seluruh elemen masyarakat secara mental dan emosional dalam upaya mewujudkan tujuan kelompok yaitu pembangunan dengan disertai rasa tanggungjawab dan memiliki dari masing-masing yang terlibat didalamnya. Sehingga pada tataran partisipasi yang dimaksud yaitu dengan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Effendi dalam Dwiningrum (2011) partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk, yakni :

- a. Partisipasi vertikal merupakan partisipasi yang terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Dalam partisipasi vertikal ini tindakan yang dilakukan ditentukan oleh pengharapan-pengharapan

mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional.

(Ritzer, 2012)

Partisipasi Horizontal merupakan partisipasi yang masyarakat mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya, sehingga tindakan yang dilakukan ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya terlepas dari prospek-p Cohen dan Uphoff (1979) dalam Dwiningrum (2011) membedakan partisipasi masyarakat kedalam empat jenis, yakni:

- b. Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan partisipasi yang berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi pengambilan keputusan ini sangatlah penting karena masyarakat menuntut untuk ikut

menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Dalam keikutsertaan masyarakat dalam partisipasi pengambilan keputusan merupakan bentuk-bentuk tindakan afektual yang tindakan individunya diarahkan kepada sesuatu yang berpengaruh, khususnya terhadap emosi yang ditentukan oleh aktor itu sendiri. (Maliki, 2012:265)

- c. Partisipasi dalam pelaksanaan yakni partisipasi yang merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Bentuk partisipasi ini merupakan tindakan sosial tradisional, dimana tindakan diarahkan melalui kebiasaan yang sudah berjalan Menurut Ndraha dan Cohen dan Hoff (1979) dalam Dwiningrum (2011:62) ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: (1) menggerakkan sumber daya dan dana, (2) kegiatan administrasi dan koordinasi, (3) penjabaran program. Sehingga partisipasi dalam pelaksanaan

- merupakan kunci dalam keberhasilan suatu program.
- d. Partisipasi dalam pengambilan manfaat yakni tidak akan terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan program ditandai dengan adanya peningkatan *output*, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar prosentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
- e. Partisipasi dalam evaluasi merupakan partisipasi yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau menyimpang.
2. **Latar Belakang Masyarakat Dusun Gajahan Melestarikan Kesenian Jathilan**
- Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak terlepas dari segi-segi kehidupan manusia. Kesenian juga merupakan cerminan dari jiwa masyarakat. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa, dan masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan daerah yang didalamnya mengandung nilai-nilai budaya luhur. Keanekaragaman tersebut merupakan modal kekayaan bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus, para generasi muda harus ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional *jathilan* agar tidak terkikis oleh budaya asing. Seperti warga dusun Gajahan yang sampai saat ini berpartisipasi untuk melestarikan kesenian tradisional *jathilan*. Remaja saat ini mulai kesulitan untuk memaknai pentingnya warisan budaya, khususnya kesenian tradisional yang kita miliki. Memaknai sesuatu tersebut lebih penting dari pada kita hanya berbicara atau berkampanye tentang bagaimana menjaga kesenian tersebut. Seringkali masyarakat Indonesia juga terlambat dalam bertindak, ketika apa yang kita miliki mulai diklaim oleh bangsa lain, kita baru menyadari arti penting warisan budaya atau kesenian yang harus benar-benar dijaga seutuhnya. Perbedaan pandangan yang terdapat pada *mind* atau pikiran setiap individu dalam memaknai arti pentingnya warisan budaya, membuat semakin pudarnya sikap remaja dalam memaknai arti penting sebuah aset bangsa. Remaja atau generasi muda yang diharapkan dapat meneruskan atau menjaga suatu kekayaan negara, lambat laun melupakannya. Terdapat suatu pemikiran yang sering kita dengar bahwa apa yang kita miliki ini merupakan suatu yang sudah tertinggal atau hal yang “jadul” untuk

dipelajari khususnya para remaja Indonesia. Inilah yang menjadi masalah yang harus dihadapi bangsa Indonesia, yaitu terjadi disfungsi peran pemuda dalam melestarikan dan menjaga kebudayaan Indonesia.

Ancaman-ancaman terhadap lenyapnya budaya tradisional tidak akan terjadi apabila di setiap daerah terdapat suatu komunitas ataupun kelompok yang masih mempertahankan dan mempelajari budaya tersebut.

Program-program yang direncanakan pastinya berkaitan besar dengan pembangunan masyarakat. Untuk itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam perencanaan program tersebut, agar partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *jathilan* dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka diperlukan partisipasi masyarakat dari masyarakat dalam menjalankan aktivitas tersebut. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *jathilan* memerlukan kesadaran warga masyarakat.

### 3. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Jathilan

#### 1. Faktor Pendorong dan Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian *jathilan*.

Kesenian *jathilan* merupakan salah satu kesenian tradisional yang dapat terus lestari dan mampu berkembang di tengah arus

modernisasi karena adanya dorongan dari masyarakat Dusun Gajahan. Adanya partisipasi dari masyarakat Dusun Gajahan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor-faktor Pendorong Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian *Jathilan*

##### a) Faktor *intern* (faktor dari dalam)

##### 1) Faktor dari diri sendiri

Faktor utama dari partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gajahan dalam melestarikan kesenian *jathilan* adalah bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian tersebut. Kesadaran dari masyarakat Dusun Gajahan timbul dari hati nurani tanpa adanya paksaan dari siapapun.

##### 2) Faktor dari keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi karena dari keluarga lah masyarakat mulai tertarik pada kesenian *jathilan*.

##### b) Faktor *ekstern* (faktor dari luar)

##### 1) Faktor dari teman sebaya

Teman sebaya yang dimiliki oleh remaja dari Dusun Gajahan menjadi salah satu faktor mereka dalam melestarikan kesenian tradisional *jathilan*. Proses sosialisasi

yang sangat berpengaruh pada seseorang setelah pengaruh dari keluarga adalah teman sebaya. Teman sebaya rata-rata tidak secara langsung mempengaruhi, namun sedikit demi sedikit telah membuat mereka menjadi tertarik untuk ikut juga dalam kegiatan kesenian tradisional *jathilan*. Hal ini dikarenakan karena sebagian dari remaja di Dusun Gajahan berteman dengan remaja-remaja yang terlibat dalam kegiatan kesenian sehingga memungkinkan jika remaja yang belum ikut terlibat menjadi ketularan mengikuti teman sebayanya.

#### 2) Faktor dari lingkungan sekitar

Lingkungan menjadi salah satu faktor remaja dalam melestarikan kesenian *jathilan* di Dusun Gajahan. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar Dusun Gajahan. Faktor-faktor Penghambat Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian *Jathilan*. Selain faktor pendorong masyarakat dalam melestarikan kesenian *jathilan* ada juga beberapa faktor penghambatnya diantaranya yaitu:

a) Kalah dengan hiburan modern, sekarang ini kesenian tradisional seperti *jathilan* mulai tersisihkan oleh hiburan-hiburan modern.

- b) Kurangnya pemain yang terlatih, karena kurangnya pemain yang terlatih membuat kesenian ini menjadi kurang berkualitas.
- c) Mengandung unsur mistis dan magis, dalam pertunjukannya kesenian ini memasukkan unsur magis ke dalam atraksi. Sehingga banyak yang berpendapat bahwa kesenian ini mendapat bantuan dari roh halus dan dianggap musyrik.

#### 4. Teori fungsionalisme struktural

Teori yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons terdapat empat *imperative* fungsional yang terkenal dengan skema AGIL untuk menganalisis mengenai sistem dan struktur. Menurut Parsons, fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem.

Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): sebuah sistem harus

mendefinisikan dan mencapai tujuannya.

3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola ketiga fungsi lainnya.

4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

## **5. Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol

dan interaksi, serta inti dari pandangan ini adalah individu. Menurut Herbet Mead, individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial terlebih dahulu. Kelompok sosial muncul lebih dulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Herbet Mead mengungkapkan terdapat empat tahap yang akan membawa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, antara lain:

- 1) Impuls, merupakan tahap pertama yang melibatkan stimulus indrawi secara langsung, yang disebabkan aktor mempunyai kebutuhan untuk berbuat sesuatu.
- 2) Persepsi, merupakan suatu proses dimana aktor mencari dan bereaksi terhadap stimulus terkait impuls untuk memenuhi semua keinginan yang muncul.
- 3) Manipulasi, merupakan suatu keadaan dimana begitu impuls mewujudkan dirinya dan objek yang telah dipersepsi, selanjutnya yaitu mengambil tindakan kaitannya dengan obyek tersebut.
- 4) Konsumsi, hal ini berdasarkan pertimbangan sadar diri, atau untuk memuaskan impuls awal.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis datang dari karya Herbet Blumer:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- 2) Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- 3) Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Interaksi antara manusia di dalam prosesnya mungkin berisikan kesadaran diri yang berbeda-beda. Setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Masyarakat adalah bentuk hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Gajahan Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Dipilihnya Dusun ini sebagai lokasi penelitian bahwa masyarakat dan pemuda Dusun Gajahan berpartisipasi dalam melestarikan kesenian *jathilan*.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan penelitian, yaitu di lakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember

### 3. Bentuk Penelitian

Penelitian dengan judul Peran Masyarakat Desa Mendut dalam Melestarikan Kesenian Kubro Siswo ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka untuk memahami dan mengungkap berbagai informasi (Maleong, 2005: 3).

### 4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik yang bertujuan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

### 5. Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Sugiyono, 2016:225).Peneliti akan

menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, kamera, dan alat tulis.

## 6. Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk menentukan validitas data. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan sebagai bahan perbandingan.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

## D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### 1. Deskripsi Data

#### a) Deskripsi Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gajahan Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Jarak Desa ke Kecamatan 4 km. Waktu tempuh ke Kecamatan 20 menit. Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat 20menit.Ketersediaan angkutan umum 1 jam

#### b) Deskripsi Kesenian Tradisional Jathilan

Pertunjukan kesenian *jathilan* telah menjadi agenda rutin yang selalu diadakan oleh masyarakat Dusun Gajahan. Pertunjukan ini biasanya diadakan rutin setiap satu minggu sekali. Hal tersebut diadakan dengan maksud

untuk sekedar mempertontonkan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Gajahan tetap lestari dan diminati oleh seluruh masyarakat.

#### c) Deskripsi Informan

Informan melibatkan 8 orang informan utama yaitu pengurus kesenian Jathilan, anggota kesenian, serta masyarakat Dusun Gajahan.

## 2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a) Kesenian Jathilan

Gerak tari kuda lumping pada saat penelitian ini dibuat menggunakan gerak kreasi baru. Kreasi baru lebih banyak menampilkan gerakan-gerakan yang lincah dan teratur dan selaras dengan musik yang mengiringinya. Babak demi babak dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping ini mempunyai gerakan-gerakan tari yang bervariasi tapi tetap tidak terlepas dari satu cerita peperangan antar dua pihak prajurit.

Tarian kuda lumping dalam setiap babak pentasnya menceritakan peperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang bambu dan cambuk. Selain penari berkuda, ada juga penari yang tidak berkuda tapi menggunakan topeng, diantaranya adalah *barongan*, dan *butho*.

Permulaan awal penari tampil dengan teratur dan selaras dengan musik yang mengiringinya. Para penari berkuda terbagi menjadi dua pihak yang terlibat peperangan, semakin lama tarian menjadi lebih menarik dan hidup kemudian tak lama satu persatu penari akan secara tiba-tiba menjadi kerasukan ketika sang pawang mulai menebar bunga di sekeliling para penari kuda lumping dan mencambuk penari serta membacakan mantra. Kesenian tradisional kuda lumping memiliki unsur magis karena dalam setiap pertunjukannya tidak terlepas dari ciri khasnya di mana penari pada puncak pertunjukan akan mengalami kondisi *in trance* (kesurupan). Kondisi seperti ini dikendalikan oleh pawang. Pawang mempunyai tugas mengatur jalannya kondisi *in trance* para penari, pawang pula yang akan bertanggung jawab mengembalikan pada keadaan semula (sadar) para penari. Pawang dalam kesenian kuda lumping terlepas dari alur tarian, tugas utamanya hanya pada saat pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung.

**b) Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian *Jathilan* di Dusun Gajahan Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.**

Dalam hal ini partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gajahan berjalan aktif meskipun pada awalnya ada unsur keterpaksaan. Tetapi lambat laun masyarakat Dusun Gajahan menyadari bahwa dengan adanya kesenian *Jathilan* dalam bentuk partisipasi masyarakat di dalamnya itu merupakan tanggung jawab bersama dan demi kelancaran terlaksananya kegiatan tersebut masyarakat ikut berperan aktif dalam pelaksanaan latihan *Jathilan* tersebut. Partisipasi yang terjalin antar pemuda dan masyarakat Dusun Gajahan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, sampai pada tahap evaluasi.

**c) Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Dusun Gajahan Melestarikan Kesenian *Jathilan***

*a) Citizen Power*

Pada tahap ini sudah terjadi pembagian hak, tanggung jawab, dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Dalam pelaksanaan kesenian *jathilan* tersebut ada

penanggung jawabnya yaitu dari ketua kesenian dan perwakilan sesepuh dari Dusun Gajahan. Setiap kali ada pengambilan keputusan didalamnya pasti melibatkan Kepala Dusun, masyarakat, pemuda dan para pemain kesenian *Jathilan*.

*b) Tokenism*

Di setiap satu bulan sekali pasti akan diadakan kumpulan dengan membahas hal-hal apa saja yang berkaitan dengan selama proses pelaksanaan latihan. Didalam perkumpulan tersebut pasti akan ada usulan ataupun saran dari masyarakat demi kelancaran kesenian tersebut. Masyarakat dan pemuda diajak untuk ikut berpartisipasi dan ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan

*c) Non Participation*

Masyarakat hanya dijadikan sebagai obyek.

**d) Faktor Pendorong dan Penghambat Masyarakat Dusun Gajahan Melestarikan Kesenian *Jathilan***

**a. Faktor Pendorong**

Faktor pendorong tersebut sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari adanya

faktor pendorong tersebut memberikan dampak yang nyata yang diterima oleh masyarakat.

a) Faktor *Intern* (faktor dari dalam)

1. Faktor dari diri sendiri

Faktor utama dari partisipasi yang dilakukan oleh warga dan pemuda dusun Gajahan berangkat dari diri sendiri. Khairuddin dalam bukunya menyatakan salah satu segi motivasi dalam berpartisipasi dikarenakan karena adanya kesadaran, dalam hal ini yang terjadi dalam diri warga dan pemuda Dusun Gajahan adalah bentuk kesadaran untuk melestarikan kesenian *jathilan*.

2. Faktor dari keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional *jathilan* di Dusun Gajahan. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk pemuda dalam berpartisipasi, karena dari keluarga lah para pemuda mulai tertarik pada kesenian tradisional *jathilan*. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Pemuda dan warga yang terlibat aktif dalam kegiatan kesenian *jathilan* ini

rata-rata berasal dari keluarga seniman yang khususnya menggeluti kesenian tradisional *jathilan*. Keluarga secara tidak langsung mempengaruhi anggota keluarga mereka anak-anak mereka untuk terjun ke dalam kegiatan kesenian tradisional *jathilan* di Dusun Gajahan.

#### **b. Faktor Penghambat**

Dalam kegiatan pelestarian kesenian *Jathilan* juga selalu dapat berjalan dengan baik. Terkadang partisipasi masyarakat dalam keikutsetaan kegiatan juga masih terdapat hambatan. Tidak jarang karena hambatan tersebut partisipasi masyarakat tidak dapat dilakukan sesuai harapan sehingga terkadang membuat proses pelaksanaan pelestarian kesenian *Jathilan* menimbulkan permasalahan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat kendala yang menghambat partisipasi masyarakat dalam melestarikan kesenian *Jathilan* yaitu **minimnya kesadaran masyarakat dalam keikutsertaan** dalam pelaksanaan partisipasi melestarikan kesenian *Jathilan*. Terkadang ada masyarakat yang merasa jika minggu ini sudah ikut membantu minggu selanjutnya tidak

ikut untuk berpartisipasi sehingga membuat warga lain ikut-ikutan melakukan hal yang demikian.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga.
- Husnaini Usman. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjoroningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Kuku, Susilonuringsih. *Pengaruh Faktor intern dan Faktor ekstern Terhadap minat Belajar Siswa di SMK Yayasan Pendidikan Eknomi*, 2006.
- Kuswarsyanto. Seni *Jathilan* dalam Dimensi Ruang dan Waktu, *jurnal*, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta. 2004.
- Mansour Fakhri, 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya

Rantiksa, Bangkit. 2016. *Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta:Kreasi Wacana

Ritzer, George, 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung:Artline.

Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Grafindo Persada

Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumandiyo, Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka.